

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap umat yang beragama, dalam ajarannya memiliki cara yang berbeda-beda untuk menyatakan ungkapan syukur kepada Tuhannya. Persembahan adalah bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas segala berkat yang diberikan bagi umat-Nya. Pemberian persembahan syukur tidak lepas dari ajaran Alkitab, baik melalui perjanjian lama ataupun perjanjian baru. Bentuk dari persembahan syukur itu tidak hanya melalui uang, akan tetapi juga lewat natura biasanya berupa tanaman dan ternak, segala berkat yang Tuhan berikan atau bahkan lewat diri sendiri.<sup>1</sup>

Pada zaman Perjanjian Lama, persembahan syukur berkaitan dengan upacara korban. Dalam hal ini persembahan syukur tersebut berupa korban bakaran, korban sajian, korban penghapus dosa, korban untuk keselamatan juga korban untuk menebus kesalahan. Perjanjian Lama menceritakan beberapa tokoh yang memberikan persembahan syukurnya dengan motivasi bahwa hidup mereka senantiasa diberkati oleh Tuhan namun ada juga yang memberikan bukan berdasarkan iman.

---

<sup>1</sup>Kasiatin Widiyanto, "Korelasi Pemahaman Memberi Persembahan Dari Lukas 21:1-4 Terhadap Partisipasi Memberi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa Pait-Kasembon Malang," *Jurnal Kerusso*, Vol.2, No.2, (Maret 2017), 38.

Orang-orang tersebut di antaranya adalah Kain di mana persembahannya tidak diterima oleh Tuhan sedangkan adiknya Habel pemberiannya diindahkan Oleh Allah; Abraham yang mempersembahkan anaknya Ishak; Nuh yang selamat dari air Bah.

Pada zaman perjanjian baru, juga menekankan tentang pemberian persembahan syukur. Persembahan syukur dalam perjanjian baru tidak lagi menekankan pemberian sebagai korban akan tetapi lebih kepada rasa ungkapan syukur atas anugerah Allah yang diberikan melalui pengorbanan Yesus di Kayu Salib menebus dosa manusia. Perjanjian Baru sendiri menceritakan bagaimana sikap umat manusia dalam memberikan persembahan syukurnya. Seperti yang dicatat Alkitab tentang seorang janda miskin, dengan iman memberikan seluruh yang ada pada dirinya dipersembahkan kepada Allah. Adapun dalam 2 Korintus 8:12; 9:7, menjelaskan bahwa ketika seseorang memberikan persembahan syukur, haruslah dengan hati yang tulus dan sukarela, berdasarkan apa yang ada pada diri, tidak terpaksa atau bersedih. Dengan demikian Allah berkenan atas pemberian persembahan tersebut. Matius 6:13 juga mengatakan bahwa ketika memberi dengan tangan, jangan diketahui oleh tangan kiri.

Melalui perjanjian lama dan baru, persembahan syukur diterima berdasarkan kualitas sikap hati seseorang dalam memberi. Orang yang

Memberikan persembahan syukurnya dengan iman dan hati tulus tentu memilih yang terbaik untuk diberikan kepada Tuhan. Dengan demikian bahwa Allah menerima persembahan syukur tersebut dan mengindahkannya. Namun berbeda dengan orang yang memberikan persembahannya tidak berdasarkan iman atau bahkan hati yang tulus. Pemberian persembahan syukur orang tersebut tidak diterima oleh Tuhan.

Berdasarkan hal tersebut, di zaman sekarang ini, dalam memberikan persembahan tersebut, masih banyak warga jemaat yang merasa bahwa persembahan harus berupa uang. Bahkan ada yang menganggap bahwa pemberian persembahan itu hanya sebuah formalitas saja. Selain itu, ada juga yang beranggapan bahwa ketika seseorang memberikan persembahan, maka berkat yang diberikan oleh Tuhan kembali berlipat ganda. Ada orang yang memberikan persembahan hanya untuk digunakan sebagai ajang pamer kekayaan (pencitraan), bahwa mereka punya segalanya, mereka adalah orang yang kaya. Pemberian persembahan itu atas dasar agar orang lain melihat bahwa orang tersebut telah memberikan ungkapan syukurnya dengan begitu banyak.

Hal inilah yang kemudian menjadi sebuah permasalahan dalam lingkup jemaat terkait dengan dasar mereka memberikan tanda ungkapan syukurnya melalui persembahan. Oleh karena itu, berdasarkan pengamatan penulis di Jemaat Ampangan Klasis Tondon, ada sebuah permasalahan yang terjadi dalam

memberikan tanda ungkapan syukur atau persembahan. Ketika memberikan persembahan syukur, jemaat pada umumnya membawa langsung ke konsistori lalu diberikan kepada majelis gereja dan dimasukkan dalam akta doa syafaat agar persembahan syukur dan orang yang memberikannya tersebut didoakan dan terus diberkati oleh Tuhan.

Namun yang terjadi di jemaat Ampangan, tidak demikian. Ketika seseorang memberikan persembahan syukurnya, mereka tidak langsung ke konsistori melainkan menunggu saat akta dalam tata ibadah untuk memberikan persembahan, barulah mereka memberi kepada petugas pembawa pundi. Setelah itu, petugas pembawa pundi memberikan kepada pelayan firman di atas mimbar untuk didoakan. Ketika persembahan syukur itu didoakan dan tiba pada akta warta jemaat, pelayan firman lalu memberikan kepada majelis gereja persembahan syukur yang telah diserahkan itu untuk dibacakan di depan semua anggota jemaat. Majelis gereja yang bertugas membacakan pemberian persembahan syukur tersebut mengatakan *"Den te persembahan napatama siulu' ba'tu tomatuanta, ladibungka' na distiroi sola nasang"*.

Pemahaman sebagian warga jemaat dalam memberikan persembahan bahwa, ketika mereka memasukkan persembahan syukurnya, maka amplop mereka tersebut harus diangkat dan dibacakan di hadapan semua jemaat. Beberapa di antaranya mengatakan bahwa hal ini membuat pembukuan keuangan gereja

diketahui dan anggota jemaat yang memberikan persembahan tersebut juga merasa senang ketika amplop dibuka dan diketahui isi dari amplop tersebut. Akan tetapi di lain sisi, sebagian warga jemaat merasa tidak nyaman ketika memberikan persembahan syukur lalu majelis gereja membuka isi amplop tersebut layaknya sebuah lelang yang diangkat dan harus diperlihatkan kepada anggota jemaat lainnya.

Oleh karena adanya masalah seperti ini yang terjadi dalam lingkup jemaat, maka penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian mengenai motivasi dari anggota jemaat dalam memberikan persembahan syukur. Karena penulis melihat dan menyaksikan bahwa pada zaman sekarang ini, banyak di antara anggota jemaat yang sebenarnya memberikan persembahan dengan dasar atau motivasi yang kurang tepat. Banyak anggota jemaat yang memberikan persembahan syukurnya hanya karena ingin mendapat pujian dari orang lain, bukan dengan keikhlasan dan sukarela atau bahkan untuk memuliakan Tuhan.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus dari masalah ini adalah menganalisis secara teologis motivasi pemberian persembahan syukur dalam perspektif warga gereja Toraja jemaat Ampangan, Klasis Tondon.

### **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang tertera di atas, maka penulis menganalisis secara teologis bagaimana motivasi pemberian persembahan syukur dalam perspektif warga gereja Toraja Jemaat Ampangan, Klasis Tondon?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara teologis motivasi pemberian persembahan syukur dalam perspektif warga gereja Toraja Jemaat Ampangan, Klasis Tondon.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Akademis

##### a. IAKN Toraja

Melalui tulisan ini, diharapkan agar dapat menambah wawasan serta dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan pemahaman mahasiswa di IAKN Toraja mengenai motivasi pemberian persembahan syukur kepada Tuhan.

##### b. Prodi Teologi Kristen

Melalui tulisan ini, diharapkan agar dapat menambah pengetahuan serta memberikan kontribusi pemikiran dan perkembangan pemahaman mengenai motivasi pemberian persembahan syukur, kepada mahasiswa khususnya program studi Teologi Kristen di kampus IAKN Toraja.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Gereja Toraja

Melalui tulisan ini, diharapkan agar Gereja Toraja khususnya jemaat Ampangan, Klasis Tondon agar lebih memahami motivasi dalam memberikan tanda ungkapan syukur melalui persembahan kepada Tuhan.

## F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis membuat sistematika penulisan agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembacanya yaitu sebagai berikut:

**BAB I : Pendahuluan**, latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

**BAB II : Landasan Teori**, pengertian persembahan, persembahan menurut para ahli, landasan teologis tentang persembahan, jenis-jenis persembahan yang diterapkan dalam Gereja Toraja.

BAB III : **Metode Penelitian**, jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, Tempat penelitian dan alasan pemilihannya, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, jadwal penelitian.

BAB IV : **Temuan dan Analisis**, deskripsi hasil penelitian, analisis penelitian.

BAB V : **Penutup**, kesimpulan dan saran